



Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang

Mutiara Dwi Fitriana¹, Nikmatur Rohmah², Mohammad Ali Hamid³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jember

Abstract

Received: 20 Maret 2025

Revised: 27 Maret 2025

Accepted: 04 April 2025

The recurrent eruptions of Mount Semeru in Sumbermujur Village, Candipuro District, Lumajang, have caused extensive damage and claimed numerous lives. This study delves into the relationship between disaster experience and community preparedness in confronting Mount Semeru eruptions. Employing a descriptive correlational design with a quantitative approach, the study utilizes purposive sampling, selecting 201 respondents from the Sumbermujur Village population. The research instrument comprises a questionnaire consisting of 30 Likert scale questions to gauge disaster experience and community preparedness. Validity and reliability tests affirm the instrument's validity and reliability. Pearson correlation analysis reveals a significant correlation between disaster experience and community preparedness in facing Mount Semeru eruptions (p -value < 0.05). This indicates that the more disaster experience communities possess, the higher their level of preparedness. Based on these findings, the study recommends enhancing disaster education and simulation programs by the government and stakeholders to elevate community preparedness in confronting Mount Semeru eruptions.

Keywords: Disaster Experience, Community Preparedness, Mount Semeru Eruption, Sumbermujur Village, Candipuro, Lumajang

(*) Corresponding Author:

mutiarafitriana69@gmail.com

How to Cite: Fitriana, M., Rohmah, N., & Hamid, M. (2025). Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.A), 162-169. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11796>

INTRODUCTION

Secara umum, bencana diartikan sebagai kejadian yang terjadi secara tidak terduga, membawa dampak kerusakan atau kerugian yang signifikan bagi keberlangsungan hidup (Deswita dkk., 2023). Definisi lain menggambarkan bencana sebagai peristiwa yang membawa dampak buruk dan kerusakan parah pada sistem, dan berpotensi menimbulkan kerugian besar bagi manusia, ekonomi, dan alam sekitar (Marthoenis dkk., 2019). Bencana alam merujuk pada peristiwa yang terjadi secara alami dan membawa dampak buruk bagi manusia dan lingkungan. Contohnya seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, badai, atau tanah longsor (Noer dkk., 2023). Letusan gunung api merupakan faktor yang sering kali terjadi dan menyebabkan dampak besar dalam hal korban maupun kerugian material (Rubiono dkk., 2022). Proses letusan gunung api umumnya melibatkan pelepasan abu, pasir, kerikil, batu-batuan, as dan terkadang lahar (Clarke dkk., 2015). Seluruh elemen ini memiliki potensi merusak yang tinggi dan dapat mengakibatkan kerusakan yang signifikan.

Letusan yang sangat besar menyebabkan kerusakan signifikan, kehilangan harta benda, dan korban jiwa (Levani dkk., 2022). Pada 25 Desember 2021 tercatat bahwa 54 orang telah kehilangan nyawa, sementara 6 warga lainnya belum ditemukan. Korban pengungsian mencapai 10.395 jiwa, tersebar di 410 titik pengungsian. Titik pengungsian terjadi di tiga kecamatan, yaitu Pasirian dengan 1.746 jiwa, Candipuro dengan 4.645 jiwa, serta Pronojiwo 1.077 jiwa (Suprijati dkk., 2022). Desa Sumbermujur merupakan desa yang berlokasi di Kecamatan Candipuro yang letaknya cukup dekat dengan Gunung Semeru. Desa Sumbermujur adalah salah satu desa yang mengalami dampak besar saat terjadi bencana letusan Gunung Semeru (Alriza dkk., 2023). Dengan riwayatnya sebagai salah satu desa yang terdampak, Desa Sumbermujur menjadi pusat perhatian dalam pemahaman bagaimana masyarakat mengelola risiko bencana yang terjadi (Islami dkk., 2023). Desa Sumbermujur memiliki peran dalam mencapai peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana letusan gunung Semeru. Peningkatan kemampuan menanggapi situasi darurat akibat letusan Gunung Semeru dapat dilakukan dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat desa Sumbermujur

Pengalaman bencana di masa lalu, baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana di masa depan. Mayoritas individu memperoleh pengetahuan dari pengalaman bencana dengan merefleksikan kembali pengalaman sebagai langkah untuk mengatasi masalah terkait bencana (Kartika dkk., 2022; Ningsih dkk., 2023). Pengalaman masa lalu dapat meningkatkan kesadaran akan resiko tersembunyi dalam bencana. Kesadaran tersebut dapat mendorong orang untuk berupaya melindungi diri dari ancaman yang tidak terlihat (Kartika dkk., 2022). Kuantitas pengalaman bencana yang dialami oleh individu atau masyarakat berperan penting dalam pembentukan perilaku. Misalnya, komunitas atau masyarakat yang telah menghadapi berbagai bencana cenderung memiliki rencana darurat yang lebih baik (Deng dkk., 2017). Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana erupsi gunung semeru menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan. Pengalaman tersebut dapat mendorong Motivasi untuk menjadi lebih siap dan waspada menghadapi situasi darurat sangatlah penting karena dapat membantu kita untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi penderitaan saat bencana terjadi. bencana erupsi gunung semeru (Ningsih dkk., 2023). Dikuatkan oleh hubungan pengalaman dan perilaku dari teori protective motivation model oleh Rogers yang menjelaskan bahwa pengalaman akan mendorong motivasi dan menimbulkan perilaku untuk melindungi diri dari resiko atau bahaya tertentu (Fatimah, 2022; Hedayati dkk., 2023). Melalui pengalaman yang diperoleh dari kejadian erupsi gunung semeru, diharapkan dapat terciptanya kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya kesiapsiagaan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, diketahui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana dan upaya kesiapsiagaan dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif bencana. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, pengalaman menjadi landasan pembelajaran berharga untuk meningkatkan kesiapsiagaan (Kartika dkk., 2022). Sehingga perlu diteliti “hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam

menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang”.

Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang, Mengidentifikasi pengalaman masyarakat Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru. Mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang dan menganalisis ada hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang.

METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang fokus pada analisis tingkat hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti, berdasarkan pada perhitungan koefisien korelasi (Sahir, 2022). Pendekatan cross-sectional merupakan suatu pendekatan penelitian dengan tujuan mengeksplorasi interaksi timbal balik antara faktor risiko dan dampaknya dengan Teknik pengamatan dan pengumpulan informasi pada waktu yang sama (Siyoto dkk., 2015). Korelasional dalam penelitian ini untuk menilai hubungan statistik pengalaman bencana dan kesiapsiagaan. Cross-sectional dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data pengalaman bencana dan kesiapsiagaan dilakukan bersamaan pada waktu yang sama.

Populasi penelitian adalah suatu kawasan generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki standar yang ditetapkan oleh peneliti: sebagai fokus studi untuk kemudian di investigasi dan ditarik kesimpulannya (Siyoto dkk., 2015). Populasi merujuk pada keseluruhan unit seperti individu, kelompok, lembaga, atau organisasi yang menjadi objek penelitian (Eravianti, 2021). Populasi penelitian ini adalah warga Dusun Krajan Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang berjumlah 1116 jiwa. Sampel adalah sebagian atau representasi nyata dari keseluruhan populasi yang sedang diselidiki dan mencerminkan populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya (Eravianti, 2021). Sampel penelitian ini adalah warga Dusun Krajan Desa Sumbermujur yang berada di wilayah Kawasan Rawan Bencana sebanyak 201 jiwa.

Analisis univariat merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi setiap variabel secara terpisah dalam hasil penelitian. Analisis univariat bertujuan untuk menyajikan informasi yang ringkas dan berguna dari kumpulan data hasil pengukuran. Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel, yaitu pengalaman bencana dan kesiapsiagaan. Metode yang digunakan adalah uji korelasi pearson untuk menguji hubungan atau asosiasi antara dua variabel penelitian. Uji pearson digunakan karena skala 2 variabel bersifat Ordinal . Ditetapkan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$ atau 0,05) apabila $P \text{ (Value)} < 0,05$, maka maknanya ada hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi fbencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengalaman bencana responden di Dusun Krajan Desa Sumbermujur

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengalaman rendah	0	0%
Pengalaman sedang	18	9%
Pengalaman tinggi	183	91%
Jumlah	201	100 %

Mayoritas responden (91%) memiliki pengalaman bencana yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk telah mengalami banyak kejadian bencana, yang kemungkinan besar meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang langkah-langkah kesiapsiagaan.

Tabel 2 Distribusi frekuensi kesiapsiagaan responden di Dusun Krajan Desa Sumbermujur

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak siaga	0	0%
Kurang siaga	11	5.5%
Siaga	190	94.5%
Jumlah	201	100 %

Sebagian besar responden berada dalam kategori siaga (94.5%), menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang tinggi diantara penduduk. Ini mungkin disebabkan oleh tingginya pengalaman bencana yang mereka miliki, yang membuat mereka lebih siap menghadapi kejadian yang serupa.

Tabel 3 Tabulasi silang kategori pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan

		Kesiapsiagaan			Total	Sig.(2-tailed) (p-value)	Pearson correlation (r)
		Kurang siaga	Siaga				
Pengalaman bencana	Rendah	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)			
	Sedang	0 (0 %)	7 (3.48%)	11 (5.47%)	18 (8.96%)	0.000	0.550
	Tinggi	0 (0 %)	4 (1.99%)	179 (89.05%)	183 (91.04%)		
Total	0 (0 %)	11 (5.47%)	190 (94.53%)	201 (100%)			

Terdapat korelasi positif sedang ($r = 0.550$) yang signifikan ($p\text{-value} = 0.000$) antara pengalaman bencana dan kesiapsiagaan masyarakat. Ini berarti bahwa semakin tinggi pengalaman bencana yang dimiliki responden, semakin tinggi pula kesiapsiagaan mereka.

Pengalaman bencana memberikan pengaruh besar terhadap kesiapsiagaan, yaitu sebesar 55%. Hal ini mengindikasikan bahwa individu atau masyarakat yang pernah mengalami bencana cenderung lebih siap dalam menghadapi situasi darurat. Sisanya, 45% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang juga penting yaitu pengetahuan dan kesadaran, partisipasi masyarakat, komunikasi dan informasi, sumber daya ekonomi, serta pola hidup dan kebiasaan.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden di Dusun Krajan, Desa Sumbermujur, adalah penduduk asli dengan distribusi usia yang beragam. Dari total 201 responden, kelompok usia yang paling banyak adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun, yang mencakup 41,3% dari seluruh responden. Kelompok usia berikutnya adalah 40-49 tahun, yang mencakup 30,8% dan usia 50 sampai 59 tahun sebesar 27,9%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah orang tua atau lansia, yang kemungkinan memiliki pengalaman dan perspektif lebih tentang kejadian erupsi. Distribusi gender responden cukup seimbang, dengan laki-laki sedikit lebih banyak yaitu 53,2%, sedangkan perempuan mencapai 46,8%. Keseimbangan ini memastikan bahwa pandangan dari kedua jenis kelamin cukup terwakili dalam survei ini. Tingkat pendidikan responden juga bervariasi, Sebanyak 33,3% responden hanya menamatkan pendidikan dasar (SD/ sederajat), sementara 30,8% menyelesaikan pendidikan menengah pertama (SMP/ sederajat), dan 35,8% menamatkan pendidikan menengah atas (SMA/ sederajat). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah hingga menengah, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang informasi kesiapsiagaan bencana.

Mengenai pekerjaan, Mayoritas responden (36,8%) tidak bekerja, yang mungkin mencakup pensiunan atau mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebanyak 33,3% bekerja sebagai pekerja swasta, sementara 29,9% bekerja sebagai petani atau pekebun. Proporsi yang signifikan dari responden yang tidak bekerja atau bekerja di sektor informal menunjukkan adanya populasi yang mungkin memiliki waktu lebih banyak namun sumber daya yang terbatas untuk kesiapsiagaan bencana. Pengalaman erupsi Semeru menunjukkan bahwa hampir separuh responden 49,3% telah mengalami 4-5 kali erupsi. Sementara 50,7% lainnya telah mengalami lebih dari 5 kali erupsi. Tingginya pengalaman ini mencerminkan tingkat paparan yang tinggi terhadap risiko bencana vulkanik, Yang mungkin berpengaruh pada tingkat kesiapsiagaan mereka.

Mayoritas responden di Dusun Krajan, Desa Sumbermujur, tinggal di daerah yang berisiko tinggi terhadap erupsi gunung Semeru. Khususnya di kawasan rawan bencana KRB I atau zona kuning. Seluruh responden tinggal di KRB I, menunjukkan bahwa mereka berada di area yang rawan terhadap dampak langsung dari aktivitas vulkanik. Sebagian besar responden, yaitu 62,9% memiliki rumah pribadi, sedangkan 30,8% tinggal di rumah kontrakan. Kepemilikan rumah pribadi ini menunjukkan bahwa banyak penduduk yang memiliki aset tetap di daerah

tersebut, yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana karena adanya tanggung jawab untuk melindungi properti mereka sendiri.

Variasi lama tinggal di daerah ini juga terlihat cukup merata. Sebanyak 36,3% responden telah tinggal di daerah tersebut selama 1-5 tahun, 34,8% tinggal selama 6-10 tahun, dan 28,9% telah tinggal lebih dari 10 tahun. Lama tinggal yang relatif lama ini mengindikasikan bahwa banyak penduduk yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang risiko bencana di wilayah tersebut. Sebagian besar responden 67,7% tinggal dalam jarak 1-5 km dari pusat aktivitas gunung Semeru, yang mencakup daerah aliran lahar seperti curah kobokan. Hal ini meningkatkan risiko terhadap bahaya langsung dari erupsi dan aliran lahar. Sementara itu, 32,3% responden tinggal dalam jarak 5-10 km dari pusat aktivitas seperti puncak gunung Semeru yang masih berada dalam zona resiko tinggi. Sebanyak 65,2% responden tinggal dalam jarak 1-5 km dari tempat evakuasi, yaitu huntara (Hunian Sementara) Desa Sumbermujur. Akses yang dekat dengan tempat evakuasi ini sangat penting untuk memastikan evakuasi yang cepat dan efektif saat terjadi erupsi. Sisanya, 34,8% responden tinggal dalam jarak 5-10 km dari tempat evakuasi, yang masih memungkinkan untuk evakuasi yang relatif cepat namun dengan risiko lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal lebih dekat.

Berdasarkan hasil penelitian, Mayoritas responden di Dusun Krajan, Desa Sumbermujur, memiliki pengalaman menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru yang tinggi. Dari 201 responden, sebanyak 91% memiliki pengalaman bencana yang tinggi, sedangkan hanya 9% yang memiliki pengalaman sedang, dan tidak ada yang memiliki pengalaman rendah. Pengalaman ini mencakup berbagai aspek, mulai dari evakuasi darurat hingga kerugian ekonomi yang mereka alami akibat erupsi. Responden yang memiliki pengalaman tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya kesiapsiagaan dan lebih peka terhadap tanda-tanda bahaya serta langkah-langkah yang perlu diambil selama erupsi. Pengalaman ini memberikan pelajaran praktis yang tidak bisa digantikan oleh teori atau pelatihan saja. Mayoritas responden juga telah mengalami berbagai bentuk kerugian akibat erupsi, yang mendorong mereka untuk lebih siap dalam menghadapi bencana di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesiapsiagaan masyarakat Dusun Krajan Desa Sumbermujur terhadap erupsi gunung Semeru cukup tinggi. Dari total 201 responden, sebanyak 94,5% berada dalam kategori siaga, sementara hanya 5,5% yang kurang siaga, dan tidak ada responden yang tidak siaga. Mayoritas responden menunjukkan pengetahuan yang baik tentang langkah-langkah evakuasi, resiko dan tanda-tanda erupsi Semeru. Pengetahuan dan kesiapsiagaan yang tinggi ini sebagian besar diperoleh dari pengalaman pribadi menghadapi bencana, serta edukasi dan partisipasi dalam simulasi bencana. Responden yang sering terlibat dalam simulasi bencana dan program edukasi menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan selama erupsi. Kesiapsiagaan ini juga didukung oleh Tingginya tingkat pengalaman bencana di kalangan responden. Di mana 91% dari mereka memiliki pengalaman bencana yang tinggi. Pengalaman ini memberikan wawasan praktis dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi situasi darurat dengan yang lebih efektif.

Berdasarkan analisis korelasi Pearson, Terdapat hubungan positif sedang antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan warga Dusun Krajan Desa

Sumbermujur. Hasil analisis menunjukkan korelasi sebesar 0,550 dengan nilai signifikansi (P-value) sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman bencana yang dimiliki oleh responden, semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi erupsi gunung Semeru. Dari tabel tabulasi silang terlihat bahwa responden dengan pengalaman bencana yang tinggi sebagian besar dalam kategori siaga, yaitu sebanyak 190 responden, sementara hanya 11 yang kurang siaga.

CONCLUSION

Pengalaman bencana berhubungan positif dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Lumajang. Masyarakat yang memiliki pengalaman bencana sebelumnya cenderung lebih siap dalam menghadapi bencana di masa mendatang. Pendidikan dan pelatihan yang terus-menerus tentang kesiapsiagaan bencana sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

REFERENCES

- Alriza, W., Saputra, A., & Aditya, S. (2023). *Analisis Tingkat Risiko Awan Panas Erupsi Gunungapi Semeru Di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur*. 0, 1–17.
- Clarke, A. B., Esposti Ongaro, T., & Belousov, A. (2015). Vulcanian Eruptions. In *The Encyclopedia of Volcanoes* (Second Edi). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385938-9.00028-6>
- Deng, Y., Wang, M., & Yousefpour, R. (2017). How do people's perceptions and climatic disaster experiences influence their daily behaviors regarding adaptation to climate change? — A case study among young generations. *Science of the Total Environment*, 581–582, 840–847. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2017.01.022>
- Deswita, Yuliharni, S., & Nur Efniyati, N. (2023). Studi Kasus: Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Menghadapi Gempa Bumi Dan Tsunami. *Nafhania Nur Efniyati*, 3(2), 302.
- Eravianti. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Stikes Syedza Saintika*.
- Havwina, T., Maryani, E., & Nandi, N. (2017). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Ancaman Gempabumi Dan Tsunami. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 124. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i2.4041>
- Islami, O. A., Widodo, P., Bangun, E., & Saragih, H. J. R. (2023). Capacity Building of Candipuro State Senior High School in Mitigation of Mountain Semeru Eruption, Lumajang District. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(5), 1692–1697. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i5.451>
- Kartika, K., Arif, M., & Fradisa, L. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01Kuranji Tahun2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Levani, Y., Utama, M, R., Djalilah, G, N., & Anas, M. (2022). Skrining Kondisi Kesehatan Masyarakat Pasca Erupsi Gunung Semeru Di Desa Sumbermujur, Lumajang. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1Santos, A.A.N. et

- al. (2021) 'Leptospira interrogans biofilm formation in Rattus norvegicus (Norway rats) natural reservoirs.', *PLoS neglected tropical diseases*, 15(9), p. e0009736. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009736>), 25–33.
- Marthoenis, M., Ilyas, A., Sofyan, H., & Schouler-Ocak, M. (2019). Prevalence, comorbidity and predictors of post-traumatic stress disorder, depression, and anxiety in adolescents following an earthquake. *Asian Journal of Psychiatry*, 43(May), 154–159. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.05.030>
- Ningsih, D. P. S., Rahmawati, I., Khanifah, Y., & Effendi. (2023). Pengetahuan dan Pengalaman Kepala Keluarga Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(2), 413.
- Noer, R. M., Utami, R. S., & Kurniawan, R. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA TENTANG KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI. *Journal Health Society*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/10.58439/ipk.v1i2.23>
- Rubiono, G., Sari, N. N. I., & Cahyono, E. (2022). Peran Serta Perguruan Tinggi dalam Kepedulian Bencana Erupsi Gunung Semeru Tahun 2021. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.36339/je.v6i1.562>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Suprijati, J., Sayidah, N., Zuraidah, S., & Mulyaning Tyas, A. (2022). Baksos Trauma Healing Masyarakat Terdampak Bencana Erupsi Gunung Semeru: Pengungsi di Balai Desa Penanggal Kecamatan Candipuro. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi*, 6(2), 219–225.